

KONFLIK MENDEKAT-MENJAUH PADA TOKOH HUI BUH DALAM FILM *HUI BUH UND DAS HEXENSCHLOSS* KARYA SEBASTIAN NIEMANN

Heny Miftakhul Fais¹, Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem²

¹Universitas Negeri Surabaya, heny.22053@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, dyahworoharsi@unesa.ac.id

ABSTRACT

This research examines the inner conflict experienced by Hui Buh, the main character of the German fantasy-comedy film “*Hui Buh und das Hexenschloss*” (2022) directed by Sebastian Niemann, using Kurt Lewin’s conflict theory and three-stage change model as the analytical framework. The problems addressed in this research are: (1) what forms of inner conflict does the character Hui Buh experience? and (2) how are those conflicts resolved? This research uses a qualitative descriptive approach with a documentation technique, namely repeated viewing of the film, marking dialogue and scenes that indicate inner conflict, then analyzing them based on Lewin's (1951) concepts of driving force and restraining force. The findings show that all seven instances of inner conflict experienced by Hui Buh belong to the approach-avoidance conflict category, while no approach-approach or avoidance-avoidance conflict was found. The conflict stems from the tension between Hui Buh's personal ambition to become the most terrifying ghost, his fear of witches, and his responsibility toward the people he loves. This research also finds that the resolution of Hui Buh's inner conflict occurs through three stages of Lewin's change model, consisting of one unfreezing datum, one moving datum, and two refreezing data, showing that Hui Buh's self-awareness develops into concrete action until his new behavior becomes stable and is accepted by his social environment.

Keywords: *inner conflict, approach-avoidance conflict, Lewin's change theory, Hui Buh.*

PENDAHULUAN

Sastra, menurut Wellek dan Warren (2014), merupakan lembaga sosial yang menjadikan bahasa sebagai medium utamanya. Karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan tumbuh dan berfungsi di tengah konteks sosial masyarakat penciptanya, sekaligus menghadirkan dunia batin manusia berupa perasaan, pikiran, dan pengalaman psikologis tokoh-tokohnya. Pandangan tentang sastra sebagai representasi kehidupan ini juga berlaku pada medium

naratif audiovisual seperti film. Film, menurut Ohler dan Nieding (2002), merupakan karya audiovisual yang lahir

dari pikiran kreatornya dan dipahami secara aktif oleh penontonnya, sehingga film berfungsi sebagai sistem simbol yang menyampaikan dan mengembangkan narasi, bukan sekadar potret realitas. Ryan (2012) menambahkan bahwa film merupakan sarana cerita yang menyampaikan makna melalui berbagai kode naratif dan visual, sehingga dapat disejajarkan dengan karya sastra dalam usahanya merepresentasikan pengalaman manusia.

Salah satu unsur penting yang membangun makna dalam film adalah tokoh. Nurgiyantoro (2002) menjelaskan bahwa tokoh adalah karakter yang mengalami, menanggapi, dan memaknai berbagai

peristiwa dalam cerita sehingga alur menjadi hidup. Sebagaimana dinyatakan oleh Abrams dan Harpham (2009), pembaca memahami karakter dalam karya naratif melalui pemahaman terhadap dialog dan tindakan tokoh, yang kemudian membentuk penilaian moral dan emosional terhadap karakter tersebut. Salah satu sisi psikologis tokoh yang menarik untuk dikaji adalah konflik batin, yaitu pertentangan yang terjadi dalam diri seorang karakter akibat adanya dua atau lebih keinginan, keyakinan, atau kepentingan yang saling berlawanan (Nurgiyantoro, 2002). Kurt Lewin, melalui teori medan (*field theory*), menjelaskan bahwa perilaku seseorang merupakan fungsi dari interaksi antara individu dan lingkungannya, yang dirumuskan sebagai $B=F(P,E)$ (Lewin, 1951).

Berdasarkan pandangan ini, konflik batin tokoh dalam karya sastra maupun film dapat dipahami sebagai hasil pertarungan antara kekuatan-kekuatan psikologis yang saling bertentangan di dalam ruang kehidupan tokoh tersebut, yang dilihat sebagai medan gaya yang berisi *driving force* (kekuatan pendorong) dan *restraining force* (kekuatan penghambat) (Lewin, 1951). Baik karya sastra maupun film menampilkan konflik batin yang pada dasarnya menggambarkan proses pengambilan keputusan yang sering dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tidak selalu ada keadaan di mana seseorang harus memilih antara dua hal yang sepenuhnya baik atau sepenuhnya buruk. Dalam banyak kasus, mencapai satu tujuan memiliki baik keuntungan maupun risiko, sehingga orang harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum membuat keputusan. Situasi seperti ini membuat konflik batin menjadi

bagian penting dari perkembangan karakter karena menunjukkan bagaimana seorang tokoh menilai situasi, mengelola emosinya, dan menentukan tindakan yang akan diambil. Oleh karena itu, analisis konflik batin memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana para tokoh dalam cerita bertindak, serta pemahaman lebih baik tentang proses psikologis yang memengaruhi keputusan yang dibuat.

Konflik batin sering digunakan dalam penelitian psikologi sastra untuk menjelaskan perubahan sikap dan kemajuan karakter sepanjang jalan cerita. Pengalaman tokoh memengaruhi persepsinya tentang dirinya sendiri dan orang lain, bukan perubahan yang muncul secara tiba-tiba. Peluang untuk perkembangan karakter meningkat seiring dengan kerumitan konflik yang dihadapi. Oleh karena itu, konflik batin tidak hanya menggerakkan alur cerita, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai, sikap, dan kepribadian tokoh berubah dari awal hingga akhir cerita. Akibatnya, konflik batin adalah elemen yang banyak dipelajari dalam penelitian sastra dan film.

Atas dasar tersebut penelitian *terhadap Hui Buh und das Hexenschloss* menjadi menarik. Film ini menunjukkan pertentangan antara keinginan pribadi, ketakutan, dan tanggung jawab sosial yang berkembang sepanjang cerita yang ringan dan lucu. Pertentangan menunjukkan bahwa karakter Hui Buh berkembang secara psikologis dan komedi. Oleh karena itu, diharapkan bahwa teori perubahan dan konflik Kurt Lewin akan memberikan penjelasan yang lebih sistematis tentang jenis konflik batin yang dialami Hui Buh dan bagaimana konflik tersebut diselesaikan hingga dia mengalami perubahan perilaku pada akhir cerita.

Film *Hui Buh und das Hexenschloss* (2022) yang disutradarai oleh Sebastian Niemann menjadi objek penelitian yang menarik untuk menguji gagasan tersebut. Film komedi fantasi keluarga ini menampilkan Hui Buh, hantu penghuni Kastil Burgeck, yang harus memilih antara rasa takutnya terhadap penyihir, ambisi pribadinya untuk menjadi hantu paling menyeramkan, dan tanggung jawabnya terhadap orang-orang yang ia sayangi setelah Erla menculik Maria. Meskipun genre komedi fantasi keluarga umumnya dianggap sebagai tontonan ringan, Bordwell dan Thompson (2009) menegaskan bahwa film tetap dapat dikaji secara ilmiah karena memiliki struktur penyusunan dan sistem penyampaian makna yang teratur. Film ini berhasil menarik perhatian penonton internasional dengan pendapatan box office lebih dari tiga juta dolar Amerika Serikat (Mojo, 2023), sehingga perkembangan psikologis tokoh utamanya menarik dianalisis lebih jauh.

Hui Buh sendiri merupakan tokoh yang telah dikenal luas dalam budaya populer Jerman sejak kemunculannya dalam seri buku anak-anak karya Eberhard Alexander Burgh, sebelum diadaptasi ke dalam beberapa film layar lebar, termasuk *Hui Buh und das Hexenschloss* sebagai film sekuel dari *Hui Buh - Das Schlossgespenst* (2006). Sepanjang seri ini, Hui Buh secara konsisten digambarkan sebagai hantu yang ramah namun selalu berambisi menjadi sosok paling menyeramkan, sebuah karakter yang justru membuka ruang bagi ketegangan batin yang berulang antara memenuhi keinginan pribadi dan nilai-nilai kesetiaan terhadap orang-orang di sekitarnya. Latar belakang karakter yang telah mapan inilah yang menjadikan konflik batin dalam film sekuel ini terasa lebih

bermakna, karena penonton telah memahami betapa besar arti ambisi tersebut bagi identitas Hui Buh sejak awal, sehingga pengorbanan yang ia lakukan pada bagian akhir cerita memiliki arti emosional yang signifikan.

Penelitian mengenai konflik batin tokoh dalam film maupun karya sastra Jerman sebelumnya pernah dilakukan, misalnya oleh Muhammad Kanz Al-'Afifi Universitas Negeri Surabaya (2025) yang menganalisis konflik batin tokoh utama dalam film *Im Westen Nichts Neues* melalui pendekatan psikologi sastra dan menemukan bahwa konflik batin Paul Bäumer disebabkan oleh interaksi antara trauma perang dan tekanan sosial, yang kemudian direspons melalui berbagai mekanisme pertahanan psikologis seperti rasionalisasi dan sublimasi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sari, Mulyaningsih, dan Nuryanto (2023) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon yang meneliti konflik batin tokoh utama dalam film *Hope* menggunakan teori kebutuhan Maslow, dan oleh Bustami (2017) Universitas Negeri Yogyakarta yang mengkaji konflik tokoh utama dalam roman *Das Erste Mal und Immer Wieder* melalui kajian strukturalisme. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik batin tokoh masih menjadi topik yang relevan untuk dikaji, tetapi ketiganya berfokus pada objek bergenre serius seperti drama perang, roman realistik, atau film bertema perjuangan hidup. Penelitian ini memilih objek yang berbeda, yaitu film komedi fantasi keluarga, serta menggabungkan dua kerangka teori Lewin sekaligus, yaitu teori konflik dan teori perubahan tiga tahap, sehingga menjadikan objek penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri karena tidak hanya mengidentifikasi jenis konflik batin,

tetapi juga menelusuri proses penyelesaiannya secara bertahap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul rumusan masalah sebagaimana berikut: (1) Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh Hui Buh dalam film *Hui Buh und das Hexenschloss* karya Sebastian Niemann? dan (2) Bagaimana konflik batin tokoh Hui Buh tersebut diselesaikan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami tokoh Hui Buh serta proses penyelesaiannya berdasarkan teori konflik dan teori perubahan Kurt Lewin, sehingga dapat menunjukkan bahwa karakter dalam genre komedi fantasi keluarga tetap dapat dianalisis secara ilmiah melalui pendekatan psikologi sastra.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan cara mengumpulkan data pada latar alamiah dan menganalisisnya untuk memahami makna dari suatu isu sosial maupun kemanusiaan. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara rinci konflik batin tokoh Hui Buh yang bersifat subjektif dan kompleks, melalui pemahaman terhadap dialog, tindakan, dan alur cerita film.

Sumber data penelitian ini adalah film *Hui Buh und das Hexenschloss* (2022) yang disutradarai oleh Sebastian Niemann, diperankan oleh Michael Herbig, Christoph Maria Herbst, dan Rick Kavanian, dengan durasi 1 jam 28 menit, serta dapat diakses melalui platform Amazon Prime Video (Niemann, 2022). Data penelitian berupa dialog, adegan, dan tindakan tokoh Hui Buh

yang menunjukkan konflik batin, baik yang tersurat maupun tersirat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menonton film secara berulang untuk memahami alur cerita, mengunduh subtitle film untuk membantu pemahaman dialog (*Transkrip Film Hui Buh Und Das Hexenschloss*), menandai dialog dan adegan yang menunjukkan indikator konflik batin, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan data yang relevan. Indikator yang ditandai meliputi dialog yang mengandung keraguan atau pertentangan batin, adegan ketika tokoh dihadapkan pada dua pilihan yang saling bertentangan, tindakan tokoh yang tidak konsisten, serta ekspresi yang menunjukkan ketegangan emosional. Data yang telah ditandai selanjutnya dicatat dan dikelompokkan berdasarkan indikator-indikator yang secara eksplisit dirumuskan Lewin (1951) dan Burnes (2004), sehingga proses identifikasi konflik dan penyelesaiannya tetap berpijak pada kerangka teori yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) mengidentifikasi dialog dan adegan yang mengandung konflik batin (2) mengklasifikasikan jenis konflik berdasarkan teori Kurt Lewin, yakni konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh (3) menentukan valensi positif dan negatif yang melekat pada tujuan yang sama, serta *driving force* dan *restraining force* yang bekerja di dalamnya (4) menganalisis proses penyelesaian konflik berdasarkan tiga tahap perubahan Lewin, yaitu *unfreezing*, *moving*, dan *refreezing* (Lewin dalam Burnes, 2004) dan (5) mendeskripsikan keterkaitan antara konflik batin, proses penyelesaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum konflik batin Hui Buh dianalisis lebih jauh, penting dipahami terlebih dahulu latar belakang psikologis yang mendasarinya, yaitu ketakutannya terhadap penyihir. Ketika mengetahui bahwa Erla dan para penyihir berada di sekitarnya, Hui Buh berkata, "*Meine Angst vor Hexen. Unter Gespenstern sehr verbreitet. Nur sie können uns was anhaben*" (Aku takut pada penyihir. Hal itu sangat umum di kalangan hantu. Hanya mereka yang dapat menyakiti kami). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Hui Buh memiliki rasa takut mendalam terhadap penyihir, yang kemudian menjadi akar dari hampir seluruh konflik batin yang dialaminya sepanjang cerita. Rasa takut ini tidak hanya memengaruhi cara Hui Buh memandang situasi yang dihadapinya, tetapi juga proses pengambilan keputusannya ketika harus memilih antara menghadapi Erla demi menyelamatkan orang-orang terdekatnya atau menghindari bahaya yang mengancam dirinya sendiri.

Hasil analisis terhadap seluruh adegan dalam film menunjukkan bahwa ketujuh konflik batin yang dialami Hui Buh seluruhnya tergolong konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), sementara konflik mendekat-mendekat dan menjauh-menjauh sama sekali tidak ditemukan. Menurut Lewin (1951), konflik mendekat-menjauh terjadi ketika seseorang terdorong untuk mendekati sekaligus menghindari satu tujuan karena tujuan tersebut memiliki konsekuensi positif (*driving force*) dan negatif (*restraining force*) secara bersamaan. Tidak adanya konflik mendekat-mendekat sejalan dengan alur cerita yang tidak pernah menghadapkan Hui Buh pada dua pilihan yang sama-sama menguntungkan setiap pilihan yang muncul selalu disertai risiko

atau konsekuensi negatif. Demikian pula, konflik menjauh-menjauh tidak ditemukan karena Hui Buh tidak pernah dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama merugikan.

A. Analisis Jenis-Jenis Konflik Batin Tokoh Hui Buh dalam Film *Hui Buh und das Hexenschloss*

Konflik batin pertama muncul pada saat Ophelia meminta bantuan Hui Buh dan Julius untuk menyelamatkan Maria yang diculik oleh Erla (00:14:57-00:15:20). Permintaan Ophelia, "*Ihr müsst mir helfen*" (Kalian harus membantuku), didukung oleh jawaban Julius, "*Aber natürlich helfen wir dir*" (Tentu saja kami akan membantumu), menjadi driving force yang mendorong Hui Buh untuk menolong. Namun, jawaban ragu Hui Buh, "*Warte...*" (Tunggu...), menunjukkan *restraining force* berupa kekhawatirannya harus berhadapan dengan Erla, sosok penyihir yang paling ia takuti. Pertentangan antara keinginan menolong dan ketakutan menghadapi Erla ini menjadi bukti awal konflik mendekat-menjauh yang akan terus berkembang sepanjang cerita. Menariknya, pertentangan ini muncul bukan karena Hui Buh diminta memilih antara dua hal yang benar-benar berbeda, melainkan karena satu tindakan yang sama, yaitu menolong Ophelia, ternyata mengharuskannya berhadapan dengan sumber ketakutannya sendiri, pola inilah yang membedakan konflik mendekat-menjauh dari sekadar keraguan biasa, karena daya tarik dan ancaman itu melekat pada satu tujuan yang sama, bukan pada dua pilihan yang terpisah. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik Hui Buh berasal dari perubahan cara tokoh melihat satu tujuan yang sama daripada dua tujuan yang bertentangan. Dengan demikian, konflik dalam film berkembang melalui

perubahan valensi terhadap tujuan tersebut. Dari segi penokohan, Hui Buh pada tahap ini masih tergolong tokoh statis, sebab responsnya sebatas keraguan verbal tanpa disertai tindakan nyata yang mengubah sikap penakutnya (Nurgiyantoro, 2002).

Konflik kedua muncul ketika buku sihir kuno *Necronomicon*, yang ditemukan di dalam koper Ophelia, menawarkan mantra pada halaman 666 agar Hui Buh dapat mewujudkan impiannya menjadi hantu paling menyeramkan (00:17:08-00:18:58). Ketertarikan Hui Buh, "*Darf ich anfassen? Bitte, bitte, bitte*" (Bolehkah aku menyentuhnya? Tolong, tolong, tolong), serta responsnya terhadap tawaran *Necronomicon*, "*Oh, das klingt großartig*" (Oh, itu terdengar luar biasa), menunjukkan valensi positif berupa *driving force* untuk mewujudkan ambisinya. Sebaliknya, peringatan Ophelia, "*Das Buch will einen verführen. Und dann geschieht nur Unheil*" (Buku itu ingin memikat seseorang. Setelah itu hanya akan terjadi malapetaka), menjadi *restraining force* yang menghambat keinginan tersebut. Meski mengetahui bahayanya, Hui Buh tetap berkata, "*Nur ein klitzekleiner Blick, ein winziger, kurzer*" (Hanya sekilas kecil saja), sehingga ia berada dalam *quasi-stationary equilibrium*, yaitu ketegangan akibat dua kekuatan berlawanan yang bekerja bersamaan (Burnes, 2004:99). Pilihan Hui Buh untuk "hanya melihat sekilas" alih-alih menolak sepenuhnya atau langsung menggunakan mantra tersebut menunjukkan bahwa pada tahap ini *restraining force* belum cukup kuat untuk menghentikan rasa ingin tahunya, tetapi juga belum cukup lemah untuk membiarkannya bertindak sepenuhnya kompromi kecil semacam ini menjadi pola awal yang akan terus terulang dan meningkat intensitasnya pada data-data

berikutnya. Kecenderungan Hui Buh untuk berkompromi ini menunjukkan bahwa kepentingannya lebih penting daripada pertimbangan moralnya. Dengan kata lain, konflik pada tahap ini tidak menyebabkan perubahan perilaku, sebaliknya, konflik yang terjadi hanya meningkatkan ketegangan psikologis yang akan memicu konflik berikutnya.

Godaan *Necronomicon* berlanjut pada data ketiga (00:26:15-00:27:09), ketika buku itu mengungkit kekurangan sikap Julius sebagai sahabat untuk meyakinkan Hui Buh agar meninggalkan teman-temannya. Pengakuan Hui Buh, "*Ja, das wünsche ich mir*" (Ya, itulah yang aku inginkan), menunjukkan valensi positif berupa *driving force* untuk menjadi hantu paling menakutkan. Namun, ajakan *Necronomicon*, "*Vergiss deine Freunde*" (Lupakan teman-temanmu), memunculkan valensi negatif, terlihat dari keraguan Hui Buh melalui pertanyaan "*Meine Freunde?*". Bentakan "*Sei still!*" (Diam!) menegaskan bahwa *restraining force* berupa kesetiaan pada persahabatan masih lebih kuat pada tahap ini, sehingga data ini tetap tergolong konflik mendekat-menjauh. Bentakan *Necronomicon* yang justru direspons dengan pertanyaan balik, bukan penolakan tegas, memperlihatkan bahwa pada tahap ini Hui Buh masih mempertahankan loyalitasnya secara refleks, tanpa benar-benar mempertimbangkan konsekuensi dari ambisinya secara sadar, kesetiaan yang bertahan di sini lebih menyerupai kebiasaan lama yang belum tergoyahkan, ketimbang keputusan yang telah dipikirkan matang-matang.

Pada data keempat (00:43:33-00:44:09), *Necronomicon* kembali mendesak Hui Buh dengan mengungkit dua pengalaman ketika Julius memperlakukannya kurang baik,

yaitu membiarkannya terbang di bagasi pesawat dan tidak menyebutnya sebagai hantu paling menyeramkan saat makan malam. Pertanyaan Necronomicon, "*Würde ein Freund dich im Kofferraum fliegen lassen?*" (Apakah seorang teman akan membiarkanmu terbang di bagasi?), berfungsi sebagai *driving force* yang mengarahkan Hui Buh untuk mempertanyakan ketulusan Julius sebagai teman, sedangkan pembelaan awal Hui Buh, "*Aber Julius ist doch mein Freund*" (Tapi Julius adalah temanku), mencerminkan *restraining force* berupa kepercayaan pada persahabatan mereka. Namun, pengakuan akhir Hui Buh, "*Stimmt, das war gemein*" (Benar, itu memang jahat), menunjukkan bahwa *driving force* mulai memengaruhi cara pandangya terhadap sahabatnya sendiri, meski konflik belum terselesaikan. Pergeseran ini penting karena berbeda dari Data 1 hingga 3 yang *restraining force*-nya bersumber dari rasa takut atau setia pada teman temanya, di sini Hui Buh untuk pertama kalinya mulai menilai perilakunya sendiri secara reflektif, sehingga *driving force* yang muncul bukan lagi sekadar godaan eksternal dari Necronomicon, melainkan mulai berasal dari kesadarannya sendiri terhadap dampak ambisinya bagi orang lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa *driving force* mulai dipengaruhi oleh proses evaluasi diri Hui Buh terhadap hubungan sosialnya, bukan hanya pengaruh Necronomicon. Pergeseran ini menunjukkan bahwa konflik batin telah memasuki fase yang lebih kompleks dibandingkan dengan data sebelumnya.

Ketegangan tertinggi sebelum penyelesaian konflik dimulai terjadi pada data kelima (00:53:05-00:54:00), ketika Julius mengetahui bahwa Hui Buh diam-diam

menyembunyikan Necronomicon, yang pada akhirnya membuat Erla berhasil merebutnya. Kemarahan Julius, "*Dumm! Egoistisch! Verantwortungslos! Und das Allerschlimmste: ein schlechter Freund*" (Bodoh! Egois! Tidak bertanggung jawab! Dan yang paling buruk: teman yang buruk), serta pernyataannya, "*Ich will dich nie wieder sehen, du Enttäuschung*" (Aku tidak ingin melihatmu lagi, dasar mengecewakan), menjadi bukti nyata bahwa konsekuensi negatif dari ambisi Hui Buh, yaitu rusaknya hubungan persahabatan, telah benar-benar terjadi, bukan sekadar potensi ancaman seperti pada data-data sebelumnya. Tujuan Hui Buh untuk menjadi hantu paling menakutkan tetap menjadi valensi positif dalam benaknya, tetapi kini disertai valensi negatif yang jauh lebih nyata berupa kehilangan sahabat terdekatnya. Data ini menjadi puncak yang penting secara naratif karena, berbeda dari Data 1 hingga 4 yang konsekuensinya masih berupa ancaman atau kekhawatiran, di sini konsekuensi negatif tersebut benar-benar terwujud, sehingga *restraining force* tidak lagi bersifat potensial melainkan nyata dialami Hui Buh kondisi inilah yang secara psikologis membuka ruang bagi kesadaran diri yang muncul pada data berikutnya, karena akibat dari ambisinya kini sudah tidak dapat lagi diabaikan atau ditunda. Berbeda dengan konflik sebelumnya yang hanya berfungsi sebagai antisipatif, konflik pada data ini telah memiliki dampak sosial yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi Hui Buh terhadap risiko dan pengalaman langsung dari tindakannya memengaruhi *restraining force*. Akibatnya, titik ini menjadi syarat psikologis yang diperlukan untuk munculnya kesadaran diri pada tahap penyelesaian konflik. Kemarahan Julius pada data ini turut

menegaskan karakter Hui Buh sebagai tokoh bulat yang berkepribadian majemuk, sedangkan Julius sendiri berfungsi sebagai figur penyeimbang yang mendorong pergeseran Hui Buh dari tokoh datar menuju tokoh bulat (Nurgiyantoro, 2002).

Konflik batin Hui Buh tidak muncul sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi berkembang secara bertahap, seperti yang ditunjukkan oleh kelima data tersebut. Dua data awal menunjukkan bahwa perselisihan didominasi oleh ketakutan terhadap penyihir dan keinginan untuk mewujudkan mimpinya untuk menjadi hantu paling mengerikan. Setelah data ketiga dan keempat muncul, konflik menjadi lebih rumit hingga Necronomicon memengaruhi hubungan Hui Buh dengan teman-temannya. Penuncaknya terjadi pada data kelima, ketika keputusan Hui Buh telah menyebabkan keretakan nyata dalam persahabatannya dengan Julius.

Titik balik pertama menuju penyelesaian konflik terlihat pada data keenam (01:07:13-01:07:52), ketika Hui Buh, Julius, dan Penyihir Kue berhasil membebaskan Ophelia dan Maria dari markas Erla. Di tengah pelarian, pengakuan Hui Buh, "*Erla hat das Necronomicon wegen mir*" (Erla mendapatkan Necronomicon karena aku), menunjukkan bahwa *driving force* berupa keinginannya menjadi hantu paling menyeramkan mulai melemah, digantikan oleh *restraining force* berupa rasa bersalah kepada Ophelia dan Maria. Meski demikian, tujuan menjadi hantu paling menakutkan tetap memiliki valensi positif dalam benaknya, sehingga data ini tetap tergolong konflik mendekat-menjauh, sekaligus menjadi awal kesadaran diri yang akan dibahas lebih lanjut sebagai tahap unfreezing pada bagian B.

Data ketujuh (01:12:50-01:13:53) menunjukkan konflik mendekat-menjauh pada puncaknya, ketika Necronomicon kembali menawarkan mantra gratis agar Hui Buh dapat "*das gruseligste Grauen*" (menjadi hantu paling menakutkan), yang berfungsi sebagai *driving force* karena tujuan itu masih diinginkan Hui Buh. Namun, sebelum menerima tawaran tersebut, Hui Buh justru memastikan, "*Meine Freunde dürfen gehen?*" (Teman-temanku boleh pergi?), menunjukkan bahwa *restraining force* berupa keselamatan sahabatnya kini bekerja bersamaan dengan *driving force* tadi. Kedua kekuatan yang bekerja secara simultan pada satu tujuan ini menegaskan bahwa data ini tergolong konflik mendekat-menjauh, sekaligus menjadi titik balik kedua yang akan dibahas sebagai tahap moving pada bagian B.

Ketujuh data tersebut memperlihatkan pola yang konsisten: pada setiap data, satu tujuan yang sama, yaitu ambisi Hui Buh untuk menjadi hantu paling menyeramkan, secara bersamaan memiliki daya tarik (*driving force*) dan konsekuensi yang tidak diinginkan (*restraining force*), yang sesuai dengan karakteristik konflik mendekat-menjauh menurut Lewin (1951). Intensitas *restraining force* meningkat secara bertahap dari data ke data, mulai dari sekadar kekhawatiran (Data 1), godaan yang masih bisa ditolak (Data 2 dan 3), keraguan terhadap persahabatan (Data 4), kemarahan dan penolakan dari sahabat terdekat (Data 5), hingga kesadaran diri yang mulai terbuka (Data 6) dan pertimbangan eksplisit demi keselamatan sahabat (Data 7). Pola peningkatan ini menjadi dasar bagi proses penyelesaian konflik yang dibahas lebih rinci pada bagian B, mengingat Data 6 dan Data 7

sekaligus berperan sebagai titik balik tahap *unfreezing* dan *moving*.

Perubahan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *driving force* dan *restraining force* terus berubah. Data awal menunjukkan bahwa ambisi untuk menjadi hantu paling menyeramkan terus mendominasi pengambilan keputusan Hui Buh. Sebaliknya, data lebih lanjut menunjukkan bahwa penghalang semakin kuat karena rasa bersalah, kehilangan kepercayaan sahabat, dan kesadaran akan konsekuensi tindakannya.

Selain itu, rangkaian konflik menunjukkan bahwa setiap keputusan yang dibuat Hui Buh selalu berdampak pada konflik yang akan datang. Sementara keputusan untuk melihat Necronomicon memungkinkan munculnya godaan yang lebih besar, keputusan untuk menyembunyikannya menyebabkan hubungan dengan Julius hancur. Hubungan sebab akibat antardata ini menunjukkan bahwa konflik dalam film dibangun secara bertahap, membuat perkembangan karakter Hui Buh terasa masuk akal dan tidak terjadi secara kebetulan. Pola *restraining force* ini menunjukkan bahwa pertumbuhan karakter Hui Buh tidak terjadi secara instan. Semakin banyak konsekuensi yang ditanggung oleh seseorang, semakin besar kemungkinan untuk mempertimbangkan kembali tujuan yang mereka anggap penting. Hasil ini mendukung teori Lewin (1951) bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh perubahan keseimbangan antara kekuatan pendorong dan penghambat daripada hilangnya salah satu kekuatan secara mutlak.

Ditinjau dari unsur tokoh, ketujuh data tersebut sekaligus memperlihatkan perkembangan Hui Buh dari tokoh datar

dan statis menjadi tokoh bulat dan dinamis, sebab ia tidak lagi sekadar hantu penakut yang berambisi, tetapi mampu merasa bersalah dan berubah akibat konsekuensi tindakannya sendiri (Nurgiyantoro, 2002). Sebaliknya, Erla dan Necronomicon bertahan sebagai tokoh antagonis yang relatif statis sepanjang cerita, berfungsi sebagai sumber godaan dan ancaman yang memicu konflik batin tokoh utama, sementara Julius berperan sebagai figur penyeimbang yang mendorong perubahan karakter Hui Buh.

B. Analisis Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Hui Buh Berdasarkan Teori Perubahan Kurt Lewin

Lewin (dalam Burnes, 2004) menjelaskan bahwa perubahan perilaku individu tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tiga tahap, yaitu *unfreezing* (pencairan), *moving* (perubahan), dan *refreezing* (pembekuan kembali). Tahap *unfreezing* ditandai oleh kesadaran individu bahwa perilaku lamanya tidak lagi sesuai dengan kondisi yang dihadapi tahap *moving* merupakan proses peralihan aktif menuju perilaku baru dan tahap *refreezing* adalah proses penstabilan perilaku baru tersebut agar menjadi bagian konsisten dari identitas individu. Hasil analisis menemukan empat data penyelesaian konflik pada tokoh Hui Buh, yaitu Data 6 sampai Data 9, yang terdiri dari satu data *unfreezing*, satu data *moving*, dan dua data *refreezing*.

Data 6 dan Data 7 sengaja dimunculkan kembali di sini setelah dibahas pada bagian A karena keduanya memiliki fungsi ganda dalam alur cerita selain menjadi bukti konflik mendekat-menjauh, kedua adegan tersebut sekaligus menjadi adegan yang menandai awal mula penyelesaian konflik, sehingga perlu dianalisis ulang dari sudut

pandangan yang berbeda, yaitu sebagai tahap *unfreezing* dan *moving*. Data 8 dan Data 9, di sisi lain, merupakan adegan baru yang belum dibahas pada bagian A karena keduanya tidak lagi menunjukkan pertentangan valensi positif dan negatif, melainkan murni menampilkan tahap *refreezing*, yaitu penstabilan perilaku baru Hui Buh.

Tahap *unfreezing* ditemukan pada adegan setelah Hui Buh, Julius, dan Penyihir Kue berhasil membebaskan Ophelia dan Maria dari markas Erla (Data 6 01:07:13-01:07:52). Di tengah pelarian, Hui Buh mengakui kesalahannya, "*Erla hat das Necronomicon wegen mir. Ich hab's aus dem Koffer genommen*" (Erla mendapatkan Necronomicon karena aku. Aku yang mengambilnya dari koper). Pengakuan ini menunjukkan *disconfirmation*, yaitu kesadaran bahwa tindakan sebelumnya bertentangan dengan kondisi yang diharapkan (Schein, dalam Burnes, 2004:985). Kesadaran itu diperkuat oleh pernyataan berikutnya, "*Ich weiß, ich habe alle enttäuscht. Nur weil ich ein gruseliges Gespenst sein wollte*" (Aku tahu aku telah mengecewakan semua orang, hanya karena aku ingin menjadi hantu yang menyeramkan), yang menandakan *survival anxiety* atas rusaknya hubungan dengan orang-orang terdekatnya. Ketika Ophelia menjawab, "*Egal, ob du gruselig bist, du bleibst mein Lieblingsgespenst*" (Tidak peduli apakah kamu menyeramkan, kamu tetap hantu favoritku), rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang diberikan membuat Hui Buh berani mengakui kesalahannya dan mulai terbuka terhadap perubahan. Data ini belum menunjukkan tindakan nyata, sehingga masih tergolong tahap awal penyelesaian konflik.

Tahap *moving* muncul pada adegan puncak dengan Erla (Data 7 01:12:50-01:13:53), ketika Necronomicon kembali menawarkan mantra gratis agar Hui Buh dapat mewujudkan impiannya, "*Du wirst das gruseligste Grauen. Wie du es dir erträumt hast. Alles, was du dir wünschst*" (Kau akan menjadi hantu paling menyeramkan, seperti yang selalu kau impikan. Semua yang kau inginkan). Alih-alih langsung menerima demi kepentingan pribadi, Hui Buh justru bertanya, "*Meine Freunde dürfen gehen?*" (Teman-temanku boleh pergi?), yang menunjukkan bahwa perhatiannya mulai beralih dari ambisi pribadi ke keselamatan sahabatnya. Puncak tindakan nyata terlihat ketika Necronomicon terkejut mendengar permintaan Hui Buh, "*Alter! Nicht dein Ernst*" (Astaga! Kau tidak serius), namun Hui Buh menjawab tegas, "*Worauf du einen spuken kannst*" (Tentu saja aku serius), lalu mengarahkan mantra gratis tersebut untuk menghalangi rencana jahat Erla, bukan untuk mewujudkan ambisinya sendiri. Tindakan nyata inilah yang membedakan data ini dari data-data sebelumnya yang hanya menampilkan keraguan verbal, sekaligus menjadi bukti bahwa Hui Buh mulai meninggalkan perilaku lama yang egois dan beralih ke perilaku baru yang mengutamakan tanggung jawab sosial (Lewin dalam Burnes, 2004).

Tahap *refreezing* pertama tampak segera setelah keputusan tersebut diambil (Data 8 01:14:48-01:15:14). Ketika Necronomicon mengejek, "*Glückwunsch. Das war's mit dem gruseligsten Grauen. Du wirst auf ewig eine Lachnummer bleiben*" (Selamat. Sudah berakhir impianmu menjadi hantu paling menyeramkan. Kau akan selamanya menjadi bahan tertawaan), Hui Buh menjawab dengan tenang, "*Wenn schon. Für meine Freunde bin ich das lustigste*

Gespenst der Welt. Was will ich mehr?" (Tidak apa-apa. Bagi teman-temanku, aku adalah hantu paling lucu di dunia. Apa lagi yang kuinginkan?). Jawaban ini menunjukkan bahwa perilaku baru Hui Buh, yaitu mengutamakan persahabatan di atas ambisi pribadi, telah menjadi bagian yang stabil dari dirinya sendiri, tidak lagi tergoyahkan oleh ejekan. Penerimaan lingkungan sosial memperkuat proses ini, Julius berkata, *"Ich glaube, Hui Buh hat seinen größten Traum für uns geopfert"* (Aku rasa Hui Buh telah mengorbankan impian terbesarnya demi kita), dan Ophelia menegaskan, *"Erlas Zauber ist gebrochen. Du bist der Beste, Hui Buh"* (Sihir Erla telah hancur. Kau yang terbaik, Hui Buh). Dukungan ini penting karena, menurut Lewin (dalam Burnes, 2004), perilaku baru hanya dapat bertahan apabila selaras (*congruent*) dengan lingkungan sosial individu penerimaan Julius dan Ophelia menunjukkan bahwa identitas baru Hui Buh sebagai sosok yang mengutamakan persahabatan telah didukung oleh lingkungannya.

Tahap *refreezing* kedua terjadi pada adegan penutup film (Data 9 01:17:39-01:18:35), ketika Hui Buh berinisiatif membantu Julius bertemu kembali dengan Konstanzia melalui bantuan Maria. Dialog Hui Buh, *"Na ja, einer muss den ersten Schritt machen"* (Ya, seseorang harus mengambil langkah pertama), menunjukkan bahwa inisiatif menolong orang lain kini telah menjadi kecenderungan yang konsisten dalam dirinya, bukan lagi tindakan yang muncul karena tekanan situasi tertentu seperti pada data-data sebelumnya. Berbeda dengan perilakunya di awal cerita yang berfokus pada kepentingan pribadi, Hui Buh pada adegan ini secara sukarela mengutamakan kebahagiaan orang lain

tanpa didorong ancaman atau godaan Necronomicon. Konsistensi perilaku baru ini, yang muncul kembali setelah tahap *refreezing* pertama dan tetap didukung oleh lingkungan sosialnya, menunjukkan bahwa Hui Buh telah mencapai keseimbangan baru yang stabil (*new quasi-stationary equilibrium*), sesuai dengan indikator *refreezing* menurut Lewin (dalam Burnes, 2004).

Perubahan yang terlihat dalam perilaku Hui Buh selama fase *refreezing* menunjukkan bahwa proses perubahan dalam film ini tidak berhenti pada kemampuan tokoh untuk menyelesaikan konflik sesaat. Hingga akhir cerita, Hui Buh mempertahankan perilaku barunya setelah berhasil mengatasi godaan Necronomicon. Ini ditunjukkan oleh kesediaannya untuk membantu Julius tanpa mengharapkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Nilai-nilai yang sebelumnya hanya muncul sebagai pertimbangan dalam situasi tertentu telah berkembang menjadi bagian dari cara tokoh berpikir dan bertindak.

Ancaman Erla dan godaan Necronomicon dalam film ini tidak lagi memengaruhi perubahan Hui Buh. Sebaliknya, kesadaran pribadi tentang pentingnya persahabatan dan tanggung jawab terhadap orang lain menentukan keputusan yang dibuat pada akhir cerita.

Selain itu, penerimaan dari lingkungan sosial tokoh memastikan tahap *refreezing* berhasil. Julius, Ophelia, dan Maria sekarang melihat Hui Buh sebagai sahabat yang baik dan tidak egois. Karena perubahan yang terjadi telah diakui oleh lingkungan sekitar Hui Buh, dukungan tersebut membuat perilaku baru Hui Buh lebih stabil. Hasilnya menunjukkan bahwa kesadaran pribadi dan hubungan sosial

mempengaruhi perubahan karakter dalam cerita.

C. Keterkaitan Antardata Secara Keseluruhan

Ketujuh data konflik batin dan empat data penyelesaian konflik yang telah diuraikan memperlihatkan pola perkembangan yang konsisten dan bertahap. Pada Data 1 hingga Data 5, konflik mendekat-menjauh yang dialami Hui Buh direspons secara verbal berupa keraguan, godaan yang ditolak, maupun kemarahan pihak lain, tanpa disertai tindakan nyata untuk menyelesaikannya. Data 6 menjadi titik balik pertama berupa kesadaran diri (*unfreezing*), Data 7 menjadi titik balik kedua berupa tindakan nyata mengorbankan ambisi pribadi (*moving*), dan Data 8 serta Data 9 menunjukkan bahwa perilaku baru tersebut berhasil distabilkan dan diterima oleh lingkungan sosialnya (*refreezing*). Pola ini menegaskan bahwa konflik batin dalam film tidak hanya berfungsi sebagai sumber ketegangan dramatis, tetapi juga sebagai cara cerita berkembang yang mendorong perkembangan watak tokoh utama secara bertahap.

Secara tematis, ketegangan antara ambisi pribadi Hui Buh untuk diakui sebagai hantu paling menakutkan dan tanggung jawabnya terhadap orang-orang yang ia cintai merepresentasikan tema umum yang juga dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pertentangan antara pemenuhan keinginan diri sendiri dan kepedulian terhadap orang lain. Kehadiran Necronomicon sebagai tokoh yang menggambarkan godaan ambisi memperkuat visualisasi *driving force* secara eksplisit di setiap data, sementara kehadiran Julius, Ophelia, dan Maria sebagai representasi

ikatan sosial memperkuat visualisasi *restraining force*. Dibandingkan dengan penyelesaian konflik batin pada tokoh dari genre yang lebih serius, seperti trauma perang yang membekas dan sulit terselesaikan sepenuhnya pada tokoh Paul Baeumer dalam film *Im Westen Nichts Neues* Muhammad Kanz Al-'Afifi (2025) Universitas Negeri Surabaya, penyelesaian konflik batin Hui Buh justru berlangsung tuntas hingga tahap *refreezing*, mencerminkan pola cerita genre komedi fantasi keluarga yang cenderung mengarah dapat di analisis menggunakan teori Lewin. Dengan demikian, teori konflik dan teori perubahan Kurt Lewin terbukti relevan digunakan untuk membedah konflik batin tokoh fiksi secara sistematis dan bertahap, sekalipun dalam film yang tergolong tontonan ringan bergenre komedi fantasi keluarga.

Temuan ini juga memperlihatkan posisi penelitian ini di antara penelitian relevan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbeda dengan Sari, Mulyaningsih, dan Nuryanto (2023) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon yang menjelaskan konflik batin tokoh dalam film *Hope* sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan diri menurut hierarki Maslow, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin Hui Buh tidak muncul dari kebutuhan yang belum terpenuhi, melainkan dari dua kekuatan psikologis yang bekerja berlawanan pada satu tujuan yang sama, sehingga kerangka konflik Lewin lebih tepat menjelaskan ambivalensi batin semacam ini dibandingkan kerangka kebutuhan bertingkat. Sementara itu, Bustami (2017) Universitas Negeri Yogyakarta dengan penelien berjudul konflik tokoh dalam roman *Das Erste Mal und Immer Wieder*

murni dari struktur naratifnya tanpa merujuk pada kerangka psikologis tertentu. Penelitian ini melengkapi pendekatan tersebut dengan menunjukkan bahwa kerangka psikologi Lewin mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa konflik batin tokoh berubah dari waktu ke waktu, bukan sekadar bahwa konflik itu ada dalam struktur cerita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin Hui Buh berkembang dari konflik yang didominasi rasa takut menjadi konflik yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Pergeseran kekuatan yang memengaruhi keputusan tokoh menunjukkan perubahan tersebut. Pada awal cerita, kekuatan utama adalah keinginan untuk menjadi hantu paling mengerikan. Namun, setelah mengalami berbagai akibat, tekanan berupa rasa bersalah, kepedulian terhadap teman, dan tanggung jawab sosial menjadi lebih kuat. Pergeseran kedua kekuatan tersebut menunjukkan bahwa perilaku Hui Buh berubah karena konflik yang dia alami selama jalan nya cerita mulai berkembang dan dapat mengubah karakter tokoh menjadi positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seluruh konflik batin yang dialami tokoh Hui Buh dalam film *Hui Buh und das Hexenschloss* tergolong konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), tanpa ditemukan konflik mendekat-mendekat maupun menjauh-menjauh, karena tokoh tidak pernah dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menguntungkan atau sama-sama merugikan. Ketujuh data konflik menunjukkan pola intensitas *restraining force* yang meningkat secara bertahap,

mulai dari kekhawatiran, godaan yang masih dapat ditolak, hingga konsekuensi nyata berupa rusaknya hubungan persahabatan.

Penyelesaian konflik batin Hui Buh berlangsung melalui tiga tahap perubahan Kurt Lewin, yaitu satu data *unfreezing* berupa kesadaran diri, satu data *moving* berupa tindakan nyata mengorbankan ambisi pribadi demi menyelamatkan teman-temannya, dan dua data *refreezing* yang menunjukkan bahwa perilaku baru tersebut berhasil distabilkan dan diterima secara konsisten oleh lingkungan sosialnya. Temuan ini menegaskan bahwa konflik batin Hui Buh berakar dari pertentangan antara keinginan pribadinya untuk diakui sebagai hantu paling menakutkan, rasa takutnya terhadap penyihir, dan rasa tanggung jawabnya terhadap orang-orang terdekat, serta bahwa penyelesaian konflik tersebut berlangsung secara bertahap dan tuntas hingga membentuk identitas baru tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik mendekat-menjauh membentuk alur cerita dan perkembangan karakter Hui Buh. Setiap konflik yang dihadapi tokoh memberikan pengalaman baru yang memengaruhi keputusan mereka tentang konflik berikutnya, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku yang lebih menekankan persahabatan dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Hui Buh untuk mengutamakan persahabatan daripada kepentingan pribadi pada akhirnya cerita adalah hasil dari pengalaman yang dialami selama alur cerita. Hasil ini menunjukkan bahwa teori Kurt Lewin dapat diterapkan untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan yang berulang.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi teori konflik dan teori perubahan

Kurt Lewin untuk mengulik karakter dalam film bergenre komedi fantasi. Perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu interpretasi terhadap dialog dan adegan bersifat subjektif karena dilakukan oleh satu peneliti serta terbatas pada satu tokoh dalam satu film, sehingga temuan ini belum tentu dapat diterapkan secara umum pada tokoh maupun film lain dengan karakteristik yang berbeda. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi film maupun sastra, khususnya dalam memahami bagaimana pertentangan antara ambisi pribadi dan tanggung jawab sosial dapat divisualisasikan secara jelas melalui dialog dan tindakan tokoh sepanjang alur cerita. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan dinamika konflik batin tokoh Hui Buh dengan tokoh lain dalam seri film Hui Buh, sehingga pemahaman terhadap sisi psikologi sastra dalam film komedi fantasi keluarga dapat semakin bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Meyer Howard dan Geoffrey Galt Harpham. 2009. *A Glossary of Literary Terms*. Edisi ke-9. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Afifi, Muhammad Khairul Al-' dan Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem. 2025. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *Im Westen Nichts Neues* Karya Edward Berger: Analisis Psikologi Sastra." *Journal Gerbang*, 14(2015).
- Burnes, Bernard. 2004. "Kurt Lewin and the Planned Approach to Change: A Re-appraisal." *Journal of Management Studies*, 41(6). <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2004.00463>.
- Bustami, Muhammad Al Al. 2017. Konflik Tokoh Utama dalam Roman *Das Erste Mal und Immer Wieder* Karya Lisa Moos: *Kajian Strukturalisme*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Creswell, John W. dan Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Lewin, Kurt. 1951. *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*. London: Polity Press.
- Mojo, Box Office. 2023. *Hui Buh und das Hexenschloss*. Tersedia pada: <https://www.boxofficemojo.com/title/tt14176696/>
- Niemann, Sebastian. 2022. *Hui Buh und das Hexenschloss*. Burbank: Warner Bros. Pictures. Tersedia pada: <https://www.primevideo.com/detail/Hui-Buh-und-das-Hexenschloss/0SHAFPV5VDHR50JOZDO1O6XT5L>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ohler, Peter dan Gerhard Nieding. 2002. "Kognitive Filmpsychologie zwischen 1990 und 2000." Dalam Jörg Sellmer dan Hans Jürgen Wulff (Ed.), *Film und Psychologie – nach der kognitiven Phase?* Marburg: Schüren Verlag.
- Ryan, Michael. 2012. *An Introduction to Criticism: Literature–Film–Culture*. Edisi ke-1. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Sari, Aulia Indah, Indrya Mulyaningsih, dan Tri Nuryanto. 2023. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *Hope* Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra." *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.25077/majis.4.2.108.2022>
- Subtitle Film *Hui Buh und das Hexenschloss*. 2022 <https://www.subtitlecat.com/subs/467/Hui.Buh.Und.Das.Hexenschloss.s.2022.720p.html>
- Wellek, René dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.